
PARIWISATA HALAL DAN TRAVEL SYARIAH PASCA PANDEMI COVID 19

Rudhy Dwi Chrysnaputra¹⁾, Wahjoe Pangestoeti²⁾

¹⁾Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, ²⁾Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang
¹⁾rdc010370@gmail.com

Abstrak. Pandemic covid 19 saat ini merupakan resesi global yang menimpa seluruh bangsa – bangsa di dunia. Seluruh bidang aktivitas ekonomi, sosial dan budaya runtuh terkena dampak pandemic, dimulai dari sector perdagangan, sector transportasi darat laut dan udara, sector pendidikan dan sector pembangunan juga termasuk sector pariwisata khususnya pariwisata hal dan travel Syariah. Mulai dari negara-negara maju dunia hingga negara – negara berkembang baik itu perusahaan individu, perusahaan sekala besar, sekala menengah sampai sekala kecil terkena dampaknya. Dunia pariwisata halal dan travel Syariah lumpuh total, hampir semua destinasi wisata halal mengalami mati suri, setiap kerumunan masa dan komunikasi langsung dua arah menjadi sebuah aktivitas yang terlarang. Dibutuhkan langkah – langkah yang nyata untuk melakukan recoveri menuju pengembangan dan pertumbuhan di bidang pariwisata halal dan travel Syariah pasca pandemic.

Ada tiga modal utama yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yaitu, sumber daya manusia, sumber daya alam dan budaya atau adat istiadat. Tiga modal tersebut yang dapat digunakan sebagai pilar utama dalam pengembangan pariwisata halal dengan travel Syariah. Sedangkan untuk mengaplikasikannya pasca covid 19 ada tiga strategi yang bisa menjadi pedoman yaitu : 1. Reorientasi masyarakat Indonesia dalam gerakan pariwisata halal dan travel Syariah, 2. Regulasi pemerintah dalam mendukung pengembangan pariwisata halal dan travel Syariah 3. Partisipasi Organisasi Islam dalam pengembangan pariwisata halal dan travel Syariah.

Kata kunci : Pariwisata halal, Travel Syariah dan pasca pandemic covid 19

Abstract. *The current COVID-19 pandemic is a global recession that has hit all nations in the world. All fields of economic, social and cultural activity collapsed due to the pandemic, starting from the trade sector, the land and sea and air transportation sector, the education sector and the development sector, including the tourism sector, especially Islamic tourism and travel. Starting from the world's developed countries to developing countries, both individual companies, large-scale companies, medium-scale to small-scale are affected. The world of halal tourism and Sharia travel is completely paralyzed, almost all halal tourist destinations are experiencing suspended animation, any mass crowds and direct two-way communication are prohibited activities. Real steps are needed to recover towards the development and growth in the field of halal tourism and sharia travel after the pandemic.*

There are three main assets owned by the Indonesian people, namely, human resources, natural resources and culture or customs. These three capitals can be used as the main pillars in the development of halal tourism with Sharia travel. Meanwhile, to apply it after Covid 19, there are three strategies that can serve as guidelines, namely: 1. Reorientation of the Indonesian people in the halal tourism and Sharia travel movement, 2. Government regulations to support the development of halal tourism and Sharia travel. 3. Participation of Islamic organizations in the development of halal tourism and sharia travel. Sharia travel.

Keywords: Halal tourism, Sharia Travel and post-covid-19 pandemic

I. PENDAHULUAN

Dalam situasi dan kondisi seperti saat ini kurang lebih hampir satu tahun kita hidup dalam suasana pandemic. Dimana di seluruh belahan dunia secara keseluruhan sedang dilanda pandemic dengan adanya wabah virus Covid 19 yang dimulai bulan Oktober 2018 dan sekitar bulan Januari 2019 diperkirakan masuk ke wilayah Indonesia. Dimana dalam periode tersebut semua sendi - sendi penopang kegiatan ekonomi berguguran rontok diterpa gelombang krisis akibat pandemic yang tidak kenal kompromi. Seluruh bidang aktivitas ekonomi, sosial dan budaya runtuh terkena dampak pandemic, dimulai dari sector perdagangan, sector transportasi darat laut dan udara, sector pendidikan dan sector pembangunan juga termasuk sector pariwisata khususnya pariwisata halal dan travel Syariah. Mulai dari negara-negara maju dunia hingga negara - negara berkembang baik itu perusahaan individu, perusahaan sekala besar, sekala menengah sampai sekala kecil terkena dampaknya. Dunia pariwisata halal dan travel Syariah lumpuh total, hampir semua destinasi wisata halal mengalami mati suri, setiap kerumunan masa dan komunikasi langsung dua arah menjadi sebuah aktivitas yang terlarang. Negara - negara di dunia yang memiliki destinasi wisata kelas dunia melakukan pemberhentian aktivitas dan menutup diri. Mereka melarang turis turis asing masuk dalam negara mereka masing masing, sedangkan masyarakat local yang nota bene merupakan turis local dilarang bepergian. Negara Islam seperti Saudi Arabia yang memiliki aktivitas layanan internasional terbesar untuk umat Islam yaitu ibadah Haji dan ibadah Umroh di nyatakan tertutup. Bandara Internasional Saudi Arabia melakukan penutupan total. Kota suci Mekkah dan Madinah yang merupakan kota suci umat Islam harus melakukan sterilisasi dan membatasi jamaah yang hendak beribadah. Masyarakat pendatang dipulangkan tanpa terkecuali masyarakat local dibatasi untuk aktivitas keluar rumah. Perusahaan - perusahaan Travel Syariah kelas internasional yang melayani perjalanan Umroh dan Haji kehilangan jamaah dan mengalami kerugian yang tidak sedikit, sedangkan travel - travel Syariah regional mengalami penutupan aktivitas. Layanan pendukung dunia pariwisata seperti Hotel, Restoran, toko souvenir dan transportasi berhenti sejenak dengan tidak jelas jangka waktunya untuk buka kembali melayani konsumennya. Sector pariwisata halal dan travel Syariah yang menyerap sumber daya manusia yang sangat banyak dengan ekspansi sumber daya alam dimasing masing negara mengalami titik terendah dalam aktivitas dan transaksinya.

Menurut Marinko Skare, Domingo Riberio Soriano dan Małgorzata Porada-Rochon, pandemi COVID-19 adalah berbeda; pemulihan industri pariwisata di seluruh dunia akan memakan waktu lebih lama daripada periode pemulihan rata-rata yang diharapkan selama 10

bulan. Dukungan kebijakan swasta dan publik harus dikoordinasikan untuk memastikan pembangunan kapasitas dan keberlanjutan operasional sektor pariwisata dan perjalanan selama 2020-2021. COVID-19 membuktikan wabah pandemi yang memiliki dampak destruktif yang jauh lebih besar pada industri perjalanan dan pariwisata. Manajer pariwisata harus menilai dengan cermat efek epidemi pada bisnis dan mengembangkan risiko baru metode manajemen untuk menangani krisis. Selanjutnya, selama 2020-2021, dukungan kebijakan swasta dan public harus dikoordinasikan untuk mempertahankan tingkat operasional pra-COVID-19 di sektor pariwisata dan perjalanan ¹. Sedangkan menurut Naciye Güliz Uğur dan Adem Akbiyik menyatakan bahwa sektor pariwisata mudah terpengaruh oleh krisis global. Hampir pada hari yang sama para pelancong memutuskan untuk membatalkan atau menunda perjalanan mereka, dengan penyebaran berita. Analisis yang lebih mendalam ditemukan, beberapa topik terdiri dari komentar tentang manfaat dari asuransi perjalanan dan pengembalian uang karena pembatalan perjalanan. Asuransi perjalanan telah menjadi topik hangat, yang dapat menjadi cara untuk menghidupkan kembali industri dengan menawarkan paket perjalanan, termasuk layanan asuransi perjalanan².

Indonesia yang memiliki kekayaan destinasi wisata halal dan kebudayaan hampir diseluruh pulau pulau dan kota kota yang tersebar di 34 propinsi tidak luput juga mengalami pemberhentian aktivitas total. Suasana kawasan kawasan wisata halal menjadi sangat sepi sekali , toko toko tutup, restaurant dan hotel juga tutup. Ribuan tenaga kerja di bidang pariwisata halal dan travel Syariah terkena pemutusan hubungan kerja, walaupun tidak jam operasional kerjanya diturunkan secara drastis menyesuaikan keadaan dan kemampuan perusahaan. Perjalanan wisata halal ditiadakan layanan transportasipun berhenti sejenak. Akibat dari berhentinya aktivitas pendukung sector pariwisata halal ini pariwisata Indonesia serasa mengalami kelumpuhan. Namun demikian kita sebagai umat Islam memandang setiap peristiwa selalu dari dua sisi dimana setiap cobaan yang Allah SWT berikan kepada kita semuanya pastilah ada sebuah hikmah dibaliknnya. Ini sesuai dengan ayat Al Qur'an :

¹ Marinko Skare, Domingo Riberio Soriano dan Małgorzata Porada-Rochon, Impact of COVID-19 on the travel and tourism industry, Received 17 April 2020; Received in revised form 9 November 2020; Accepted 11 November 2020

² Naciye Güliz Uğur dan Adem Akbiyik, Impacts of COVID-19 on global tourism industry: A cross-regional comparison, Received 15 April 2020; Received in revised form 1 September 2020; Accepted 2 September 2020

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh – sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”
(QS Al Insyirah: 5-8)³

Di balik setiap bencana ada sebuah hikmah, ada pelajaran dan ada kebaikan yang Allah SWT rencanakan untuk kita semuanya. Sudah barang tentu bagi kita umat Islam ayat tersebut merupakan salah satu pijakan awal untuk terus bergerak maju dalam segala bidang. Hal ini menjadi momen yang sangat tepat untuk memperluas pemahaman dan mengaplikasikan potensi pariwisata halal dan travel syariah . Akibat pandemic covid 19 memunculkan sebuah pandangan global tentang pentingnya berhubungan dan hidup sehat, lingkungan yang bersih serta bertanggung jawab terhadap eksploitasi sumber daya alam. Masyarakat global secara masal mereview kembali gaya hidup dan pola perilaku mereka dalam berhubungan antar manusia juga hubungan dengan alam sekitar. Pariwisata halal dan travel Syariah sebelum terjadi pandemic covid 19 hadir dalam masyarakat secara lambat ini dikarenakan pariwisata halal dan travel syariah memiliki batasan atau aturan – aturan kedisiplinan berdasarkan Al Quran dan Hadits yang dari pandangan masyarakat pariwisata tertentu seolah olah hal ini menjadi penghalang kemajuan di dunia pariwisata. Kenyataannya saat ini dalam proses aplikasinya mulai menunjukkan trend yang meningkat, masyarakat pariwisata sadar bahwa harus ada aturan aturan baku yang akan mengatur aktivitas pariwisata agar tetap aman, sehat dan tidak merusak lingkungan serta mampu menjaga polah perilaku manusia untuk meningkatkan ketaatannya pada Allah SWT sebagai pencipta dari alam semesta yang kita tempati dan nikmati.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan adalah metode dengan pendekatan kualitatif . Dengan melakukan analisis konsep dan mencari sumber- sumber rujukan yang relevan, seperti menggunakan buku, jurnal, skripsi, tesis, artikel, majalah dan beberapa pengalaman dalam perjalanan adventure. analisis yang digunakan berupa analisis deskriptif yang memaparkan penjelasan tentang analisa dan menyambungkannya dengan literatur yang sudah didapat

³ (QS Al Insyirah: 5-8)³

III. PEMBAHASAN

Sebagai kalifah di bumi manusia di beri amanah oleh Allah SWT untuk memelihara, menjaga dan menikmati apa saja yang ada di bumi dengan berpegang pada pedoman yang Allah turunkan yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Sudah barang tentu ini berlaku juga pada dunia pariwisata yang menjadi bagian dari dinamika dan anjuran di kehidupan kita.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (QS Al Mulk 15)⁴

Dan

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرَى ظَهْرًا وَقَدَرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِي وَأَيَّامًا آمِنِينَ

"Dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan, berjalanlah kamu di kota-kota itu dalam malam dan siang hari dengan aman" (QS. Saba : 18)⁵

Islam mengajarkan dan menganjurkan sekali untuk melakukan perjalanan atau traveling ke segala penjuru dunia sebagai bentuk ibadah muamalah. Dengan tujuan untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dan untuk meningkatkan ketaqwaan serta syiar Islam. Sekaligus juga untuk proses mengenal siapa diri kita sebenarnya yang merupakan bagian terkecil dari alam semesta ciptaan Allah SWT. Tentunya berpijak dari ayat tersebut diatas dibutuhkan layanan pariwisata yang sesuai syariat Islam dalam aplikasi layanannya yang dapat memberikan kepuasan spiritual. Pariwisata halal adalah bagian yang tidak terpisah dari layanan pariwisata secara keseluruhan yang ditujukan kepada masyarakat muslim atau non muslim dengan standar layanan yang merujuk prinsip - prinsip Syariah Islam. Sedangkan travel Syariah adalah manajemen perjalanan pendukung dengan tujuan destinasi pariwisata halal. Pariwisata halal dengan travel Syariah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam proses layanan perjalanan wisata pada masyarakat muslim. Terdapat beberapa perbedaan antara pariwisata halal dengan travel Syariah dibandingkan pariwisata konvensional dengan travel konvensional yaitu :

⁴ (QS Al Mulk 15)

⁵ (QS. Saba : 18)

A. Pariwisata halal dengan travel Syariah

1. Perjalanan dengan jadwal menyesuaikan dengan waktu waktu ibadah wajib
2. Perjalanan wisata yang bertujuan meningkatkan daya spiritualitas
3. Obyek wisata yang menyediakan fasilitas mushola bersih dan layak untuk melaksanakan ibadah sholat
4. Obyek wisata yang menyediakan makanan dan minuman dengan menu halal
5. Obyek wisata yang menyediakan fasilitas khusus untuk menjaga prifasi berdasarkan gender
6. Obyek wisata yang menyediakan layanan khusus di bulan bulan khusus

B. Pariwisata konvensional dengan travel konvensional

1. Perjalan dengan tujuan hiburan semata
2. Obyek wisata tidak menyediakan tempat ibadah secara khusus
3. Obyek wisata tidak menyediakan menu makanan dan minuman halal
4. Obyek wisata tidak memiliki fasilitas untuk privasi antar gender
5. Obyek wisata yang menyediakan fasilitas hiburan terlarang bagi umat Islam

Menurut Hamzah dan Yudiana dalam Jaelani, A, perbedaan wisata konvensional, wisata religi dan wisata Syariah adalah :

Table 1, sumber Hamzah, Maulana.M., &Yudiana, Yudi. (2015, Februari 9)⁶

NO	ASPEK	WISATA KONVENSIONAL	WISATA RELIGI	WISATA HALAL
1	Objek	Alam, budaya, heritage, Kuliner	Tempat ibadah, peninggalan sejarah	Semuanya.
2	Tujuan	Menghibur	Meningkatkan spiritualitas	Memberikan kepuasan spiritualitas
3	Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu	Mencari ketenangan jiwa dan raga	Memenuhi kesadaran beragama
4	Guide	Memahami dan menguasai informasi sehingga bisa menarik wisatawan terhadap obyek wisata.	Menguasai sejarah tokoh dan lokasi yang menjadi obyek wisata	Membuat turis tertarik pada obyek sekaligus membangkitkan spirit religi wisatawan.
5	Fasilitas Ibadah	Sekedar pelengkap.	Sekedar pelengkap.	Menjadi bagian yang menyatu

⁶ Hamzah, Maulana.M., &Yudiana, Yudi. (2015, Februari 9). Analisis Komparatif Potensi Industri Halal dalam Wisata Syariah dengan Konvensional. April 6, 2021, dari 194- Article%20Text-4609-1-10-20190203.

				dengan obyek pariwisata.
6	Kuliner	Umum.	Umum.	Spesifik halal.
7	Relasi Masyarakat dan Lingkungan Obyek Wisata	Komplomentar dan hanya untuk keuntungan materi.	Komplementar dan hanya untuk keuntungan materi.	Integrated, interaksi berdasar pada prinsip syariah.
8	Agenda Perjalanan	Setiap waktu.	Waktu-waktu tertentu.	Memperhatikan waktu.

Sedangkan menurut Prof. Dr. H.Muhammad Djakfar, S.H.,M.Ag perbedaan pariwisata halal dengan pariwisata konvensional adalah sebagai berikut :

1. Ditinjau dari sisi objek destinasinya di lokasi wisata konvensional tidak jarang memiliki objek wisata yang spektakuler dan megah namun fasilitas ibadah untuk Sholat seperti mushallanya sangat tidak memadai. Sedangkan wisata halal memiliki visi menjaga keseimbangan antara fasilitas untuk ibadah dan destinasi wisatanya sehingga menambah kenyamanan pengunjungnya.
2. Ditinjau dari sisi akomodasi, wisata konvensional seperti hotel, quest house atau villa memiliki aturan yang sangat bebas tidak ada batasan bahkan menyediakan layanan untuk kebebasan berbuat melewati batas agama. Sedangkan wisata halal sangat berpegang pada aturan akomodasi yang sesuai dengan norma-norma agama, hotel, vila dan quest house tidak ada menyediakan layanan yang melanggar tata aturan agama
3. Ditinjau dari sisi fasilitas yang sifatnya untuk relaxsasi dan olah raga seperti kolam renang dan café wisata konvensional tidak memperhatikan batasan gender antara laki laki dan perempuan berbaur begitu saja. Sedangkan wisata halal sangat memperhatikan fasilitas yang disesuaikan dengan gender, missal untuk kolam renang terdapat kolam renang wanita tersendiri dan laki laki tersendiri.
4. Ditinjau dari sisi ketersediaan makanan dan minuman wisata konvensional kurang transparan perihal kehalalan bahkan disediakan makanan yang tidak halal dengan minuman yang juga terlarang (minuman keras) sedangkan wisata halal memiliki standar makanan dan minuman halal.
5. Ditinjau dari membangun persepsi ke absahan , wisata konvensional tidak menggunakan sertifikasi halal sebagai standart operasionalnya sedangkan wisata halal sangat penting untuk pengeterapan sertifikasi halal ini menjadi salah satu indikasi bahwa semua produk dalam layanan wisata benar-benar halal secara syar'i.

6. Ditinjau Sektor pendukung lainnya, seperti biro perjalanan (travel), transportasi maupun pemandu wisata konvensional terkadang tidak menggunakan standart etika yang sesuai dengan Syariah Islam, pada wisata halal harus benar – benar mampu menunjukkan kejujuran dan keterbukaan sehingga tidak berpotensi merugikan pengunjung secara finansial.
7. Ditinjau dari Sumber daya manusia pada wisata konvensional lebih cenderung pada capaian materi sedangkan pada wisata halal lebih memiliki tujuan layanan pada pengunjung untuk mencapai kepuasan spiritualitas dan meningkatkan ketaqwaan para wisatawan.
8. Ditinjau dari sudut kepedulian lingkungan wisata konvensional seringkali kurang dalam kebersihan lingkungan ini menjadikan suasana destinasi wisata yang kurang nyaman, sedangkan wisata halal harus menerapkan standar kebersihan lingkungan yang terjaga sebab masalah kebersihan atau memelihara ekosistem sangatlah ditekankan di dalam Islam⁷.

Itulah beberapa karakteristik perbedaan yang ada antara pariwisata halal dengan travel Syariah dan pariwisata konvensional dengan travel konvensional. Dimana perbedaan yang menyolok adalah pada tataran teknis operasional layanan dan produknya. Bagi umat Islam perjalanan wisata adalah sebuah perjalanan spiritual yang mengedepankan rasa syukur, berdzikir dan bermunajat mengagumi segala ciptaan Allah SWT yang ada di alam semesta ini. Banyak unsur-unsur perilaku kebaikan yang teraplikasikan dalam setiap perjalanan wisata semisal kejujuran, amanah, kesabaran, sedekah dan berbagi. Setiap aktivitas dalam pariwisata halal dan travel Syariah sejatinya adalah dilandasi pada niatan untuk beribadah dan syiar Islam dengan jalan melayani seluruh wisatawan setulus hati, dengan kaidah-kaidah layanan standar Syariah. Didalam pariwisata halal dan travel Syariah Islam akan nampak indah dan memunculkan banyak sekali pesona, hal ini tentunya akan menjadi ladang amal bagi seluruh sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Bisa jadi masyarakat non muslim akan lebih tertarik pada Islam dengan pola-pola muamalah Syariah melalui pendekatan layanan pada pariwisata halal dan travel Syariah. Menurut Abror Abror, Yunia Wardi, Okki Trinanda & Dina Patrisia bahwa pariwisata halal berdampak positif pada kepuasan pelanggan dan hubungan ini akan semakin diperkuat bila dimoderasi oleh faktor religiusitas. Kepuasan pelanggan juga

⁷ Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag, Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia, © UIN-Maliki Press, 2017

dipengaruhi oleh keterikatan pelanggan . Menurut Mahfuzur Rahman, sedigheh Moghavvemi, Thinaranjney Thirumoorthi dan Muhammad Khalilur Rahman bahwa pelarangan layanan non-halal dan penerapan layanan produk makanan halal secara signifikan berhubungan dengan pengalaman perjalanan dan nilai perjalanan. Layanan halal umum berhubungan positif dengan nilai perjalanan, sedangkan pengalaman perjalanan tidak terkait dengannya. Selain itu, pengalaman perjalanan dan nilai perjalanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan. Ditemukan juga bahwa niat loyalitas wisatawan dikaitkan dengan kepuasan wisatawan non-Muslim . Sedangkan menurut Mohamed Battour, Fatemeh Hakimian, Mohd Ismail dan Erhan Boğan bahwa ada enam aspek yang harus menjadi perhatian bersama atas dampak layanan wisata halal pada non muslim yaitu :

1. Pertama, terkait dengan praktik umum pariwisata halal. Persepsi wisatawan non muslim terhadap wisata halal cukup positif. Mayoritas dari mereka menganggapnya sebagai kesempatan yang baik untuk mempelajari dan mencoba budaya Muslim. Mereka juga bersedia untuk mematuhi aturan Muslim
2. Kedua, soal halal food, mereka dapat menerima kenyataan bahwa mereka tidak bisa mengkonsumsi daging dan babi dengan cara yang sama seperti di negara asalnya. Tapi mereka rela untuk menggantinya dengan daging halal, atau dengan ikan atau makanan vegetarian
3. Ketiga, terkait dengan segregasi gender. Mayoritas menolak pembatasan tersebut dan ini bisa menjadi faktor penyebabnya mencegah wisatawan bepergian ke negara-negara Muslim yang mematuhi aturan ini dengan ketat, seperti di negara Arab Saudi. Namun, pemisahan gender dapat diterapkan untuk wisatawan non-Muslim jika motivasi perjalanan bukan untuk liburan berenang.
4. Keempat, terkait busana Islami. Wisatawan non muslim yang berwisata Turki dan Malaysia menunjukkan persepsi positif tentang aturan dalam berbusana Islami saat mengunjungi situs peninggalan Islam seperti Masjid.
5. Kelima, terkait dengan etika Islam, dalam wisatawan non muslim sangat mendukung pelarangan prostitusi, perjudian dan kasino.
6. Keenam, berkaitan dengan persepsi pariwisata secara keseluruhan. motivasi perjalanan bagi wisatawan non-Muslim yang mengunjungi Malaysia adalah karena faktor-faktor berikut: menjelajahi budaya baru, pantai yang indah, orang-orang yang menyenangkan dan ramah, harga yang lebih murah, iklim yang bagus, pulau-pulau

yang indah, alam dan masyarakat yang multikultural. Untuk Turki, faktor pantainya indah, harga lebih murah, orang baik, suhu hangat, sinar matahari, makanan enak, pemandangan indah, kenyamanan dan keamanan.

Demikian respon wisata non muslim ketika mengikuti perjalanan wisata halal dan travel Syariah

Pasca COVID 19 pariwisata halal dan travel Syariah perlu perhatian yang luar biasa, semua pihak dituntut untuk saling mendukung dan bergandengan erat untuk membangun kembali spirit dan infrastruktur dunia pariwisata halal dan travel Syariah. Peran masyarakat luas sangat dibutuhkan baik itu sifatnya meningkatkan pemahaman dan layanan yang berkaitan dengan standar operasional dan produk kehalalan, kebersihan dan keberkahan. Fungsi pemerintah dalam regulasi tidak kalah penting, pemerintah dituntut untuk berperan aktif dalam membuat regulasi atau kebijakan agar kebangkitan dunia pariwisata halal dan travel Syariah lebih cepat untuk bangkit kembali. Menurut Sanjay K. Nepal ada beberapa strategi yang bisa di terapkan :

1. Meningkatkan dan reorientasi akses tujuan wisata petualangan ke internasional pasar pariwisata - kita tidak dapat meletakkan semua telur dalam satu keranjang dan perlu melakukan upaya yang signifikan dalam mengembangkan portofolio pasar pariwisata yang beragam. Upaya pemasaran juga harus fokus pada "turis petualangan" yang muncul.
2. Secara dramatis meningkatkan infrastruktur pariwisata dan penyediaan layanan, khususnya di tujuan yang terletak jauh, misalnya, terdapat pusat informasi wisata yang ditempatkan dengan baik dan rambu interpretatif berkualitas tinggi di seluruh negeri. Kebersihan, sanitasi, akses ke layanan kesehatan yang berkualitas, dan informasi kesehatan dan keselamatan yang dapat dipercaya menjadi penting bagi wisatawan petualangan, terutama bagi mereka yang dalam waktu lama perjalanan.
3. Dari perspektif pengembangan pariwisata, kita tidak bisa membuka setiap daerah pedesaan melalui jalan, atau membangun jalur wisata baru. Area tertentu harus benar-benar terlarang pengembangan pariwisata, sementara beberapa daerah harus membatasi perkembangan untuk mempertahankan sebagai tujuan wisata bernilai tinggi yang sangat menarik.
4. Diversifikasi dan memperluas pengalaman wisata petualangan. Petualangan bepergian ke daerah terpencil seringkali terbatas pada jalan raya dan koridor jalan setapak. Jalan raya dan jalan setapak ini koridor tersebut memiliki kapasitas untuk berfungsi sebagai koridor lalu lintas wisata penting yang menyediakan akses ke tempat-tempat wisata di wilayah

tersebut. Atraksi ini, jika direncanakan dan dikembangkan dengan hati-hati dengan rencana perjalanan berbasis tema tertentu, mampu memfasilitasi pengalaman petualangan untuk semua kelompok umur.

Motivasi ini perlu dikembangkan dengan memasukkan pengalaman alam dan budaya, selain pengalaman religius dan spiritual. Ide utama di sini adalah memikirkan destinasi pariwisata dalam hal jalur, sirkuit dan cluster, serta mengembangkan kawasan dan rencana perjalanan yang sesuai, dan kelola secara berkelanjutan.

5. Membangun profesionalisme dalam praktik pariwisata berkelanjutan. Mayoritas masa depan turis kemungkinan besar akan menjadi turis yang penuh perhatian dan berorientasi pada keberlanjutan - ini dia sudah menjadi tren di banyak negara di Eropa Barat, Amerika Utara dan Timur Asia. Dampak positif COVID-19 pada calon wisatawan, termasuk mereka yang datang Australia, Nepal, India, Selandia Baru dan sejenisnya yang berorientasi pada perjalanan petualangan negara, adalah kesadaran yang tinggi akan kesehatan dan kesejahteraan lingkungan. Destinasi wisata petualangan di seluruh dunia harus memosisikan diri untuk menangkap gelombang turis "baru", penuh perhatian, dan berorientasi keberlanjutan⁸.

Sedangkan menurut Noga Collins-Kreiner and Yael Ram Visi bersama dengan spektrum taktik yang luas yang dapat dicapai dengan berbagai cara mungkin akan lebih cocok untuk saat ini. Kesimpulan lain adalah bahwa suara-suara lokal saat ini tampaknya memiliki "pengetahuan" yang lebih baik tentang bagaimana menangani industri pariwisata di setiap negara, wilayah, dan bahkan kota tertentu. Untuk alasan ini, sebagian besar negara anggota melakukannya sendiri, tanpa menggunakan strategi dan rekomendasi UNWTO. Strategi pemulihan pariwisata UNWTO saat ini bukanlah kebijakan berbasis bukti dan hanya memberikan solusi parsial untuk masalah internasional tanpa basis data internasional yang disepakati. Meskipun demikian, peningkatan saling pengertian, tujuan bersama, dan jenis kebijakan berbasis bukti baru adalah kebutuhan kritis industri pariwisata di era Covid-19⁹. Menurut Nur Dinah Fauziah, Mohamad Toha dan Agnes Cahyatria Manaku Wisata halal memiliki potensi besar bagi perekonomian Indonesia dan saat ini tengah berupaya untuk mempertahankan sektornya dari wabah Covid-19 atau virus corona. Covid-19 merupakan salah satu wabah yang sudah dinyatakan sebagai

⁸ Sanjay K. Nepal, Adventure travel and tourism after COVID-19 – business as usual or opportunity to reset?, *Tourism Geographies* 2020, VOL. 22, NO. 3, 646–650 <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1760926>

⁹ Noga Collins-Kreiner and Yael Ram, National tourism strategies during the Covid-19 pandemic, *Ann Tour Res.* 2020 Oct 19 : 103076.

pandemi karena merupakan penyakit global yang menyebar dengan sangat cepat. Covid-19 merupakan virus baru yang berasal dari Wuhan, China pada tahun 2019 dan telah menyebar ke hampir semua negara di dunia, termasuk Indonesia. Dampak virus ini dirasakan oleh semua orang di dunia, bahkan mengancam semua sektor yang mempengaruhi perekonomian. Diantara sektor tersebut adalah pariwisata halal. Oleh karena itu, sektor wisata halal saat ini tengah menyiapkan strategi agar tetap bertahan meski dalam situasi dan kondisi seperti ini sebagai persiapan pasca Covid-19. Strategi negara Indonesia dalam menjaga wisata halal adalah dengan memprioritaskan perbaikan destinasi, menyiapkan dukungan anggaran dari kerjasama dengan wisata halal, memberikan SOP mitigasi, penguatan regulasi bagi wisatawan dari luar negeri yang masuk ke Indonesia.¹⁰

Di negara kita sudut pandangnya agak berbeda apabila dibandingkan dengan negara negara lain di dunia, untuk membangkitkan dunia kepariwisataan nasional Indonesia yang berbasis pariwisata halal dengan travel Syariah, ada tiga factor yang dapat dikatakan menjadi modal utama pariwisata halal dengan travel Syariah yaitu:

1. Modal sumber daya manusia.

Dari sudut pandang penikmat wisata atau pangsa pasar populasi penduduk Indonesia yang besar sekitar 273 juta jiwa merupakan pangsa pasar local yang luar biasa luas. Jumlah penduduk muslim nya sekitar 229 juta jiwa atau sekitar 83% dari total populasi. Ini menunjukkan bahwa Indonesia penduduk mayoritasnya adalah muslim. Dengan kondisi seperti ini sudah barang tentu pariwisata halal dan travel halal merupakan bagian yang boleh dibidang wajib untuk di jalankan secara sungguh sungguh dan professional, walaupun ditataran system kenegaran kaidah kaidah ini tidak mengikat. Artinya semuanya berpulang pada kemauan masyarakat sendiri untuk memilih tujuan perjalanan wisatanya dengan berkunjung ke kawasan pariwisata halal dengan fasilitas travel Syariah untuk perjalanan wisatanya. Kecenderungan masyarakat muslim Indonesia yang melakukan perjalanan wisata memiliki keinginan untuk berlibur melepaskan diri dari rutinitas sekaligus untuk mencari kepuasan spiritualitas. Dari sudut pandang sumber daya manusia Indonesia sebagai pengelola obyek wisata dirasakan saat ini sudah bermunculan gerakan dan kesadaran untuk menerapkan pola pola Syariah dalam manajemen tempat tempat wisata. Walaupun tidak harus juga diberi label

¹⁰ Nur Dinah Fauziah, Mohamad Toha dan Agnes Cahyatria Manaku, The Survival Strategi of Halal Tourism in Covi 19 Pandemic Era, Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE), Vol. 3. No. 2 January 2021

Syariah, namun mereka mulai menyadari bahwa keindahan, kebersihan, kejujuran dan ketaatan pada aturan – aturan muamalah yang sesuai Syariah Islam menjadi standart utama yang harus diterapkan sebagai system operasional. Dengan munculnya era digitalisasi sumber daya manusia pariwisata halal dan travel Syariah pun mau tidak mau akan mengikuti arus modernisasi dalam berkomunikasi dengan calon penikmat dengan menggunakan sarana – sarana media digital terbaru. Menurut L Hajiyeva dan V Teymurova yang di editor oleh Muslim Ibrahimov, Ana Aleksic, Darko Dukic ada korelasi yang kuat antara lulusan pariwisata dari lembaga pendidikan tinggi, sumber daya manusia yang bergerak di bidang pariwisata, pendapatan per kapita dan harapan hidup yang diharapkan dengan perkembangan dunia pariwisata yang diharapkan.¹¹

2. Modal Sumber Daya Alam.

Sumber daya alam Indonesia yang luar biasa dengan julukan zamrud khatulistiwa merupakan modal yang kedua sebagai pendukung pariwisata halal dan travel Syariah. Boleh dikatakan bahwa Indonesia memiliki banyak sekali lokasi destinasi wisata yang tersebar di 34 propinsi dari Sabang sampai Merauke. Keindahan pantai, kepulauan dan kawasan hutan merupakan asset yang dapat di aplikasikan sebagai pariwisata halal dengan layanan travel Syariah. Termasuk juga didalamnya kawasan kawasan perlindungan binatang langka seperti Harimau Sumatera, Badak Jawa, Elang Jawa, Cendrawasih, Orang Hutan dan Komodo. Binatang binatang tersebut khas Indonesia punya. Hal ini merupakan potensi yang mendunia dikarenakan kelangkaannya sehingga menjadi magnet atau daya tarik masyarakat Internasional yang haus akan ilmu pengetahuan dan ke ingin tahuan. Situs situs peninggalan kerajaan- kerajaan Islam Indonesia juga merupakan potensi yang tidak kalah menarik dalam dunia pariwisata halal. Situs situs yang tersebar di seantero pelosok negeri tidak hanya menwarkan simbo symbol dan saksi sejarah tetapi juga merupakan peninggalan otentik dalam bentuk benda – benda bersejarah atau bangunan bangunan bersejarah. Pengembangan sumber daya alam Indonesia tentunya banyak dipengaruhi oleh kebijakan dan regulasi dari pemerintah. Pemerintah sebagai pemegang otoritas pengelola negara tentunya harus memiliki blueprint untuk pengembangan pariwisata halal dan travel Syariah di Indonesia. Menurut May-Chiun Lo, Abang Azlan Mohamad, Chee-Hua Chin dan T. Ramayah mengungkapkan bahwa

¹¹ L Hajiyeva dan V Teymurova yang di editor oleh Muslim Ibrahimov, Ana Aleksic, Darko Dukic, Economic and Social Development 37 th International Scientific Conference on Economic and Social Development – "Socio Economic Problems of Sustainable Development", 2019 Varazdin Development and Entrepreneurship Agency, Varazdin, Croatia; Azerbaijan State University of Economics (UNEC), Baku, Azerbaijan; University North, Koprivnica, Croatia; Faculty of Management University of Warsaw, Warsaw, Poland; Faculty of Law, Economics and Social Sciences Sale - Mohammed V University in Rabat, Morocco.

sumber daya alam, warisan budaya, dan peristiwa khusus berkorelasi signifikan dan positif daya saing destinasi pariwisata dari sudut pandang wisatawan ¹².

3. Modal Budaya dan Adat Istiadat

Kebudayaan sering kali identic dengan kebiasaan masyarakat yang turun temurun dilakukan dan menjadi sebuah aktivitas rutin atau adat istiadat. Kebudayaan di Indonesia jumlahnya sangat banyak dan beraneka ragam. Ini dikarenakan Indonesia sendiri memiliki suku suku bangsa yang ada didalam masyarakat Indonesia. Suku suku yang jumlahnya kurang lebih 1.000 lebih memiliki anake budaya yang satu dengan lainnya memiliki nuansa yang berbeda beda. Hal ini memiliki daya tarik yang luar biasa juga bagi masyarakat luas termasuk masyarakat internasional. Namun tentunya harus kita pilah pilah budaya yang akan di explore hendaknya tidak keluar dari kontek tata aturan Syariah Islam. Menurut Dobrica Jovicic karakteristik dan hubungan antara penawaran dan permintaan menunjukkan bahwa pariwisata budaya memiliki prospek pengembangan yang baik. Pertumbuhan dan fragmentasi berkelanjutan permintaan, mengakibatkan munculnya jenis baru pariwisata budaya (pendidikan, bahasa, pariwisata spiritual, dll.), dapat dijelaskan dengan kebutuhan konsumen yang terus meningkat akan realisasi diri dan penegasan diri. Alih-alih konsumsi pasif, turis budaya mendemonstrasikan pendekatan proaktif untuk memenuhi kebutuhan mereka, ingin berpartisipasi aktif dalam menciptakan pengalaman saat bepergian. Di sisi lain, pemasok semakin sadar bahwa penyediaannya sederhana informasi dan layanan tidak cukup untuk mewujudkan manfaat wisata budaya yang memadai (menciptakan lapangan kerja dan bisnis, mendiversifikasi ekonomi lokal, meningkatkan pendapatan secara historis daya tarik, melestarikan tradisi dan budaya lokal, dll.), dan karenanya memusatkan perhatian mereka pada interaksi yang erat dengan konsumen dan penciptaan bersama pengalaman berkualitas tinggi. Pesatnya pertumbuhan pariwisata budaya di pasar global, strukturnya yang kompleks, dan perubahan kualitatif dan kuantitatif yang dinamis membutuhkan pendekatan yang canggih dan mendalam analisis jenis pariwisata makmur ini ¹³.

Dengan adanya tiga modal tersebut yang sudah tersedia di Indonesia maka diperlukan langkah berikutnya sebagai sebuah strategi untuk mengembangkan lebih luas lagi potensi pariwisata halal dengan travel Syariah.

¹² May-Chiun Lo, Abang Azlan Mohamad, Chee-Hua Chin dan T. Ramayah, The Impact Of Natural Resources, Cultural Heritage, and Special Event On Tourism Destination Competitiveness : The Moderating Role Of Community Support, *International Journal of Business and Society*, Vol. 18 S4, 2017, 763-774.

¹³ Dobrica Jovicic, Cultural tourism in the context of relations between mass and alternative tourism, *Current Issues in Tourism*, 2016 Vol. 19, No. 6, 605 -612, <http://dx.doi.org/10.1080/13683500.2014.932759>

Beberapa langkah – langkah strategis yang dapat digunakan dalam pengembangan pariwisata halal dan travel Syariah pasca pandemic covid 19 yang dapat di siapkan :

1. Reorientasi masyarakat Indonesia dalam gerakan pariwisata halal dan travel Syariah.
Masyarakat Indonesia yang beraneka ragam suku dan budaya serta agama dengan populasi yang luar biasa, merupakan kekayaan yang tidak ternilai dalam pengembangan pariwisata Halal dan travel Syariah. Reorientasi di sini dapat dikatakan sebagai tahapan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat ketika dalam posisi sebagai penikmat pariwisata hala dengan travel Syariah dan sebagai pengelola atau manajemen wiras usaha pariwisata halal dengan travel Syariah. Perlu kiranya dilakukan melalui jalur pendidikan formal atau Pendidikan non formal. Dengan reorientasi ini diharapkan muncul pemahaman yang lebih luas tentang manfaat dan potensi pariwisata halal dengan travel Syariah. Pariwisata halah dan travel Syariah bukanlah sebuah ancaman bagi dunia pariwisata melainkan adalah sebuah wisata pilihan pagi masyarakat luas yang sejalan dan sesuai dengan tatalaksana Syariah Islam dalam menikmati kawasan wisata atau mengelola sebuah kawasn wisata.
2. Regulasi pemerintah dalam mendukung pengembangan pariwisata halal dan travel Syariah.
Kebijakan atau tata peraturan sanagt diperlukan bagai pengembangna lanjutan pariwisata halal dan travel Syariah. Tidak mungkin rasanya akan lebih cepat berkembang jika tidak ada kebijakan yang special sifatnya untuk membuka jalan tumbuhanya pariwisata haalan dan travel Syariah secara massif. Kebijakan pemerinta ibarat motor penggerak utama yang diperlukan untuk mendorong pariwisata hala dan travel Syariah sampai pada tujuan nya. Tentunya kebijakan kebijakan yag dibuat harusah yang terukur dan koperhandsif sehingga tidak terjadi tumpang tindih peraturan. Kebijakan ini setidaknya menyangkut perijinan, sertifikasi halal, permodalan dan pajak. Banyak banayak lah pemerintah memberi kemudahan dan kelonggaran sehingga pariwisata halal dan travel Syariah akan segera menemukan jati dirinya di Indonesia.
3. Partisipasi Organisasi Islam dalam pengembangan pariwisata halal dan travel Syariah.
Strategi yang terakhir ini tidak kalah pentingnya. Mungkin berbeda dengan negara – negara lain kondisi masyarakatnya. Di Indonesia terdapat banyak sekali organisasi kemasyarakatan yang berbasis Islam atau yang biasa disebut organisasi Islam. Di Indonesia tiadak dipungkiri terdapat dua organisasi Islam terbesar yaitu Nadlatul Ulama (NU) dan Muhammdiyah. Dua oraganisasi Islam besar ini dibutuhkan partisipasinya yang

dalam untuk menggerakkan dan ikut mengembangkan gerakan ekonomi Islam di Indonesia khususnya pariwisata halal dengan travel Syariah. Sangat mungkin melalui himbuan dan anjuran yang di lakukan secara massif oleh para kyai dan ustad serta para pemimpin dapat menjadi sebuah gerakan yang nyata dan massif dalam berdakwah ekonomi Islam khususnya pariwisata halal dengan travel Syariah. Melalui Lembaga Pendidikan yang dimiliki NU dan Muhammadiyah dalam bentuk kurikulum yang diajarkan sejak awal tentang ekonomi Islam khususnya Gerakan pariwisata halal dengan travel Syariah.

Demikian tiga Langkah strategi yang dapat dijadikan rujukan untuk menggerakkan pariwisata halal dengan travel Syariah di Indonesia pasca Covid 19. Saat ini saat yang tepat untuk terus membangun dan mengexploitasi ide ide baru dan inovasi inovasi baru di bidang pariwisata halal. Pangsa pasar masyarakat local kita yang luar biasa saat ini akan bergerak dari wilayah wilayah lokal saja , artinya dengan ada nya keterbatasan ruang gerak justru akan muncul wisata wisata halal dilingkungan yang terjangkau dalam satu wilayah pembatasan. Disamping itu juga pasca covid 19 ini masyarakat luas akan meningkat, kesadarannya untuk hidup sehat dan lebih menjaga religiusitasnya dalam setiap perjalanannya. Dalam perjalanan wisatanya mereka tidak lagi hanya ingin berlibur saja tetapi ingin juga perjalanan wisatanya mencapai kepuasan spritualitas. Dengan adanya kesadaran masyarakat yang tinggi maka pariwisata halal dengan travel Syariah akan terus berkembang mengikuti dinamika berbangsa dan bertanah air Indonesia.

IV. KESIMPULAN

Pentingnya pariwisata halal tidak hanya menjadi sebuah pilihan perjalanan bagi masyarakat muslim Indonesia tetapi sudah menjadi sebuah keniscayaan yang harus di ikuti. Indonesia dengan negara dengan penduduknya mayoritas muslim sudah barang tentu akan terus mengembangkan pariwisata halal dengan travel Syariah. Ada tiga modal utama yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yaitu, sumber daya manusia , sumber daya alam dan budaya atau adat istiadat. Tiga modal tersebut yang dapat digunakan sebagai pilar utama dalam pengembangan pariwisata halal dengan travel Syariah. Sedangkan untuk mengaplikasikannya pasca covid 19 ada tiga strategi yang bisa menjadi pedoman yaitu :

1. Reorientasi masyarakat Indonesia dalam gerakan pariwisata halal dan travel Syariah,
2. Regulasi pemerintah dalam mendukung pengembangan pariwisata halal dan travel Syariah
3. Partisipasi Organisasi Islam dalam pengembangan pariwisata halal dan travel Syariah.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an, (Kitab Suci)

Abror Abror, Yunia Wardi, Okki Trinanda & Dina Patrisia, *The impact of Halal tourism, customer engagement on satisfaction: moderating effect of religiosity*, Asia Pacific Journal Of Tourism Research 2019, VOL. 24, NO. 7, 633-643.

Dobrica Jovicic, *Cultural tourism in the context of relations between mass and alternative tourism*, Current Issues in Tourism, 2016 Vol. 19, No. 6, 605-612,
<http://dx.doi.org/10.1080/13683500.2014.932759>.

Hamzah, Maulana.M., &Yudiana, Yudi. (2015, Februari 9). *Analisis Komparatif Potensi Industri Halal dalam Wisata Syariah dengan Konvensional*. April 6, 2021, dari 194- Article%20Text-4609-1-10-20190203.

L Hajiyeva dan V Teymurova yang di editor oleh Muslim Ibrahimov, Ana Aleksic, Darko Dukic, Economic and Social Development 37 th International Scientific Conference on Economic and Social Development - "Socio Economic Problems of Sustainable Development", 2019 Varazdin Development and Entrepreneurship Agency, Varazdin, Croatia; Azerbaijan State University of Economics (UNEC), Baku, Azerbaijan; University North, Koprivnica, Croatia; Faculty of Management University of Warsaw, Warsaw, Poland; Faculty of Law, Economics and Social Sciences Sale - Mohammed V University in Rabat, Morocco.

Mahfuzur Rahman, sedigheh Moghavvemi,Thinaranjeney Thirumoorthi dan Muhammad Khalilur Rahman, *The impact of tourists' perceptions on halal tourism destination: a structural model analysis*, Article publication date: 5 February 2020

Marinko Skare, Domingo Riberio Soriano dan Małgorzata Porada-Rochon, *Impact of COVID-19 on the travel and tourism industry*, Received 17 April 2020; Received in revised form 9 November 2020; Accepted 11 November 2020.

May-Chiun Lo, Abang Azlan Mohamad, Chee-Hua Chin dan T. Ramayah, *The Impact Of Natural Resources, Cultural Heritage, and Special Event On Tourism Destination Competitiveness : The Moderating Role Of Community Support*, International Journal of Business and Society, Vol. 18 S4, 2017, 763-774.

Mohamed Battour, Fatemeh Hakimian, Mohd Ismail dan Erhan Boğan, *The perception of non-Muslim tourists towards halal tourism Evidence from Turkey and Malaysia*, Journal of Islamic Marketing © Emerald Publishing Limited 1759-0833, Accepted 17 April 2018.

Muhammad, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal di Indonesia*, © UIN-Maliki Press, 2017

Naciye Güliz Uğur dan Adem Akbıyık, *Impacts of COVID-19 on global tourism industry: A cross-regional comparison*, Received 15 April 2020; Received in revised form 1 September 2020; Accepted 2 September 2020

Noga Collins-Kreiner and Yael Ram, *National tourism strategies during the Covid-19 pandemic*, Ann Tour Res. 2020 Oct 19 : 103076.

Nur Dinah Fauziah, Mohamad Toha dan Agnes Cahyatria Manaku, *The Survival Strategi of Halal Tourism in Covi 19 Pandemic Era*, Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE), Vol. 3. No. 2 January 2021

Sanjay K. Nepal, *Adventure travel and tourism after COVID-19-business as usual or opportunity to reset?*, Tourism Geographies 2020, VOL. 22, NO. 3, 646-650
<https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1760926>.